

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari tenaga pendidik, memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan peserta didik (UU RI No 20 Tahun 2003, 2003) Melihat dari perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik ialah individu sedang berada pada proses perkembangan menuju ke arah kematangan atau kemandirian. Kurangnya pengalaman peserta didik dalam memahami diri serta lingkungan sekitarnya, menjadi dasar perlu adanya bimbingan dan konseling yang tidak hanya memandangi permasalahan dari sudut pandang peserta didik namun juga memperhatikan faktor-faktor yang berasal lingkungan sekitar peserta didik (Bhakti, 2018).

Guru BK memiliki peran dan fungsi strategis, dimana salah satu fungsi utamanya ialah membantu mengarahkan perjalanan hidup peserta didik, salah satunya melalui penerapan wawasan karir seperti yang dijelaskan dalam pedoman pelaksanaan Permendikbud No 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Peran utama guru BK ialah mengembangkan kompetensi hidup siswa dengan memberikan layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif. Sejalan dengan perkembangan sistem pendidikan

nasional, paradigma bimbingan dan konseling meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang secara optimal sesuai dengan minat, bakat serta potensinya untuk mencapai keterampilan kecakapan hidup. Siswa dapat memperoleh Keterampilan kecakapan hidup jika mereka memiliki perencanaan karir dengan dibekali wawasan karir (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008). Disinilah peran guru BK sebagai fungsi penyaluran, yaitu membantu siswa dalam merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan dengan meningkatkan wawasan karir siswa yang dilakukan pada program layanan wawasan individual.

Wahyuni et al. (2020) menyatakan bahwa Guru BK belum menyediakan layanan informasi karir secara optimal, layanan yang diberikan hanya bersifat informatif serta terbatas pada jenis pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik, guru BK belum memberikan pengetahuan wawasan kerja dan karir dalam bentuk penyajian informasi yang kontekstual, belum adanya media/aplikasi sebagai bentuk sumber informatif bagi siswa untuk meningkatkan wawasan karir mereka. Selain itu, belum adanya rancangan implementasi pendidikan *pre-vocational* sebagai bentuk kesiapan dari sekolah menuju dunia kerja.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Dr. Agustinus Heriyanto Budiuwono, S.Pd., M.Pd., yang merupakan pakar/ahli dibidang vokasi, menyatakan bahwa guru BK memegang peran yang sangat strategis untuk mengarahkan perjalanan hidup siswa, terdapat 2 hal yang dianggap penting, pertama guru BK memberikan informasi langsung dan menjadi koordinator guru-guru mata pelajaran lainnya dalam hal memberikan informasi karir pada siswa. Selain itu, guru BK mempunyai fungsi yang sangat vital dalam membantu siswa

merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karirnya dimasa depan sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimilikinya. Walaupun guru BK memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis, kebanyakan guru BK hanya berfokus pada pelanggaran kedisiplinan, hal ini disebabkan karena tidak ada tuntutan yang diberikan kepada guru BK serta belum adanya media/aplikasi yang dapat membantu memberikan informasi/rekomendasi karir kepada siswa berdasarkan potensi yang dimiliki oleh siswa (Lampiran 3).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. I Wayan Gebloh yang merupakan guru bimbingan konseling SMPN 1 Singaraja, menyatakan bahwa karakteristik peserta didik saat melakukan proses bimbingan bervariasi sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Proses pemberian informasi karir dilaksanakan secara klasikal yang merupakan suatu layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang dirancang untuk menuntut konselor melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas secara terjadwal (Andriati dalam Kamalia et al., 2020), selain bimbingan secara klasikal guru juga melakukan bimbingan secara kelompok maupun secara individu yang disesuaikan dengan kebutuhan/kondisi. Proses analisis yang dilakukan menggunakan tes Psikologis yang bertujuan untuk mengetahui bakat, minat, motivasi belajar, studi lanjut, kepribadian dan informasi lainnya. Selain itu, Guru juga menggunakan Nilai raport, Prestasi belajar peserta didik, Bakat, Minat, Nilai hasil ujian dan harapan Orang tua/Wali. Namun selama ini guru BK belum menggunakan media/aplikasi yang membantu memudahkan pemberian informasi dan rekomendasi karir pada siswa (Lampiran 1).

Wawasan karir sendiri dirancang untuk membantu peserta didik memilih karir masa depan, namun bimbingan karir yang tidak dilaksanakan di awal dapat

berimbas pada rendahnya wawasan karir siswa (Wahyuni et al., 2020). Rochani (2020) mengungkapkan bahwa wawasan karir merupakan pengetahuan seseorang tentang berbagai hal yang menunjang karirnya, salah satunya adalah informasi tentang kepribadian seseorang. minimnya layanan karir yang diberikan berdampak pada pengambilan keputusan yang tidak direncanakan dengan matang, sehingga menyulitkan siswa untuk menentukan langkah apa yang harus diambil untuk mencapai cita-citanya, atau bahkan mengambil keputusan yang hanya mengikuti mayoritas tanpa memperhatikan kemampuannya. Kesalahan ini hanya akan menyulitkan dirinya, karena kemampuan yang dimilikinya tidak sesuai atau kurang memadai dengan bidang yang diambil. Tanpa mereka sadari seperti apapun keputusan mereka ambil akan berdampak pada kehidupan mereka kelak serta mempengaruhi aspek pribadi dan sosial.

Salah satu contoh pengambilan keputusan dalam perencanaan karir yakni memilih sekolah. Penentuan sekolah merupakan Langkah awal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi pendidikan dan karir siswa dimasa depan. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1947, sekolah lanjutan merupakan semua jenis sekolah-sekolah dan kursus-kursus yang menyelenggarakan pendidikan lanjutan di atas Pendidikan dasar, kecuali perguruan perguruan tinggi. Sekolah lanjutan dapat disebut juga sebagai jenjang pendidikan menengah. Pendidikan menengah ditempuh dalam jangka waktu tiga hingga empat tahun. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menengah terbagi menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah keagamaan (Madrasah Aliyah) dan sederajat (Paket C dan lainnya). Pemilihan sekolah lanjutan tidak

terlepas dari prospek masa depan peserta didik yang dapat menunjang cita-citanya. Perbedaan sekolah lanjutan secara umum antara sekolah umum dan sekolah kejuruan adalah sekolah umum mempersiapkan peserta didiknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan sekolah kejuruan mempersiapkan peserta didiknya untuk masuk dunia kerja atau siap kerja.

Peserta didik pada jenjang pendidikan menengah berada pada usia remaja. Pada masa ini, peserta didik memiliki karakteristik, kebiasaan, harapan, cita-cita dan kebutuhannya sendiri. Seseorang yang tengah memasuki masa remaja umumnya memiliki karakteristik psikologis yang tidak stabil dan mulai mengalami fenomena perkembangan kognitif. Sarwono (2014) mengemukakan bahwa remaja mulai memiliki kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien, karena perkembangan otak telah mencapai keadaan yang sempurna, sehingga remaja sudah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan merencanakan masa depan. Kedewasaan seorang remaja dalam memilih sekolah lanjutan merupakan tahap awal persiapan untuk orientasi karirnya dimasa depan. Selama masa remaja, siswa sering menghadapi keraguan dan kontradiksi dalam pemilihan karir awal mereka, dan siswa hanya berorientasi pada kesenangan pribadinya (Minat dan Hobi) dan berubah atas dasar pertimbangan kapasitas diri sendirinya. Pada masa ini, siswa sangat membutuhkan perhatian serta dampingan yang baik dan serius, dampingan ini bertujuan untuk membantu siswa mempersiapkan karirnya serta menjadi acuan dalam melanjutkan pendidikan berikutnya sesuai dengan kepribadian dan perkembangan karirnya dimasa depan (Walgito, 2013).

Menurut International Labour Organization hingga tahun 2010 sebanyak 1,6 juta anak SMP di Indonesia tidak melanjutkan studi lanjut dan telah menjadi pekerja. Sekitar 4,05 juta atau 6,9% dari sekitar 58,8 juta anak berusia 5-17 tahun termasuk kategori anak yang bekerja, dan sekitar 1,76 juta atau 43,3% merupakan pekerja anak. Dari data keseluruhan data pekerja anak yang berusia 5-17 tahun, 48,1 juta atau 81,8% masih bersekolah, 24,3 juta atau 41,2% terlibat dalam pekerjaan rumah dan 6,7 juta atau 11,4% tergolong 'idle' yaitu tidak bersekolah, tidak membantu di rumah dan tidak bekerja. ILO juga menyatakan bahwa Sekitar 50% anak bekerja sedikitnya 21 jam/minggu dan 25% lainnya bekerja sedikitnya 12 jam/minggu. Rata-rata, anak dipekerjakan sekitar 25,7 jam/minggu, sementara mereka yang tergolong pekerja anak bekerja sekitar 35,1 jam/minggu. Bahkan sekitar 20,7% dari anak bekerja pada kondisi berbahaya, misalnya lebih dari 40 jam/minggu. Melihat data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak-anak di Indonesia tidak melanjutkan studi lanjut dan telah menjadi pekerja bahkan harus bekerja melebihi waktu bekerja pada normalnya. Pada tahun 2014 BPS menyatakan bahwa, sebanyak 37% tenaga kerja Indonesia tidak memenuhi syarat keterampilan berdasarkan jenis pekerjaan dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan (Wahyuni et al., 2020). Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa siswa SMP mengalami kesulitan dalam memilih kompetensi keahlian pada jenjang SMA/SMK yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sedangkan pada saat ini sebagian besar pemberian rekomendasi dalam proses bimbingan konseling masih dilakukan secara manual, metode yang mengharuskan guru untuk menuliskan hasil pemberian rekomendasi pada buku laporan, cara ini tentunya memiliki beberapa kekurangan terkait dengan objektivitas pengambilan keputusan serta efisiensi waktu.

Seiring perkembangan zaman, peran dan fungsi teknologi dapat diberdayakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Proses pemberian rekomendasi sekolah lanjutan dapat dibantu dengan adanya Sistem Pendukung Keputusan. Sistem Pendukung Keputusan (SPK) atau *Decision Support System* (DSS) adalah sebuah sistem yang mampu memberikan kemampuan pemecahan masalah maupun kemampuan pengkomunikasian untuk masalah dengan kondisi semi terstruktur dan tak terstruktur (Pande et al., 2020). Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa keberadaan sistem pendukung keputusan bukan untuk menggantikan tugas-tugas dari guru BK, tetapi untuk menjadi sarana penunjang (*tools*) bagi guru dalam memberikan bimbingan karir bagi siswa.

Sistem yang dirancang dapat memberikan keuntungan dalam proses pengolahan data, penyimpanan data serta efisiensi waktu, dengan dibangunnya sebuah sistem pendukung keputusan yang terkomputerisasi dapat membantu proses pemberian rekomendasi lebih bersifat objektif. Adapun kriteria yang digunakan diantaranya Subtes Penalaran Visual, Subtes Numerik, Subtes Analisa Verbal, Subtes Penalaran Urutan, Subtes Pengenalan Spasial, Subtes Tiga Dimensi, Subtes Sistematisasi, Subtes Kosa Kata dan Subtes Figural Angka yang dipasangkan dengan enam tipe kepribadian yaitu *Realistic*, *Investigative*, *Artistic*, *Social*, *Enterprising* dan *Conventional* (RIASEC).

Penerapan metode *Preference Selection Index* (PSI) didasarkan pada hasil wawancara bersama ahli *pre-vocational* bapak Dr. Agustinus Heriyanto Budiuyuwono, S.Pd., M.Pd., yang menyatakan bahwa seluruh kriteria yang dipergunakan saling terkait satu sama lain, tidak terdapat satupun kriteria yang lebih penting antara satu dengan yang lainnya. Sebab setiap kriteria mempunyai

hubungannya tersendiri dengan setiap alternatif yang digunakan. Metode PSI sendiri merupakan salah satu metode pengambil yang digunakan untuk memecahkan masalah pengambilan keputusan, hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan minimal sederhana sesuai dengan konsep statistik serta tanpa keharusan pembobotan kriteria, pengambilan keputusan perhitungan setiap kriteria dan alternatif akan menghasilkan nilai *Preference Index* terbesar yang akan menjadi alternatif terbaik (Attri & Grover, 2015). Jika dibandingkan dengan metode SPK lain seperti *Technique for Others Preference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS), *Simple Additive Weighting* (SAW), *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Weighted Product* (WP) yang harus menentukan bobot pada setiap kriterianya. Keunggulan dari metode ini adalah dapat memberikan kemudahan apabila terjadi konflik dalam menentukan kepentingan relatif antara kriteria, hasil diperoleh berdasarkan perhitungan minimal dan sederhana sesuai konsep statistic namun tanpa keharusan penentuan bobot kriteria.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya suatu sistem yang membantu memberikan rekomendasi kepada peserta didik sebagai pengambil keputusan untuk menentukan sekolah lanjutan yang sesuai dengan kepribadiannya. Penulis tertarik mengembangkan sebuah sistem pendukung keputusan, melalui penelitian yang akan dilakukan dengan judul **“Pengembangan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Sekolah Lanjutan Dengan Metode *Preference Selection Index* (PSI)”**

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang perlu dicarikan solusinya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Merancang dan Mengembangkan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Sekolah Lanjutan dengan Metode *Preference Selection Index* (PSI)?
- 2) Bagaimana Kesesuaian Hasil Keputusan pada Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Sekolah Lanjutan dengan Metode *Preference Selection Index* (PSI)?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan, adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk Merancang dan Mengembangkan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Sekolah Lanjutan dengan Metode *Preference Selection Index* (PSI).
- 2) Mengetahui Kesesuaian Hasil Keputusan pada Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Sekolah Lanjutan dengan Metode *Preference Selection Index* (PSI).

### 1.4 BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah dari penelitian “Pengembangan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Sekolah Lanjutan Dengan Metode *Preference Selection Index* (PSI)” ini antara lain sebagai berikut.

1. Terdapat 9 Kriteria yaitu Subtes Penalaran Visual, Subtes Numerik, Subtes Analisan Verbal, Subtes Penalaran Urutan, Subtes Pengenalan Spasial, Subtes Tiga Dimensi, Subtes Sistematisasi, Subtes Kosa Kata dan Subtes Figural Angka.

2. Alternatif keputusan yang diberikan berdasarkan 6 tipe kepribadian yakni *Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising* dan *Conventional* (RIASEC).
3. Program kompetensi keahlian disesuaikan dengan buku minat bakat SMK.

## 1.5 MANFAAT PENELITIAN

Pengembangan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Sekolah Lanjutan dengan Metode *Preference Selection Index* (PSI) diharapkan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan akan mampu menambah wawasan, dapat memahami serta dapat menerapkan teori-teori yang didapat selama proses perkuliahan.
- b. Bagi penelitian sejenis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian untuk peneliti yang ingin mengembangkan aplikasi Sistem Pendukung Keputusan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Sekolah Lanjutan dengan Metode *Preference Selection Index* (PSI) sebagai berikut.

- a) Manfaat bagi siswa yaitu siswa dapat mengetahui dengan baik bakat dan minat yang dimilikinya sehingga dapat menjadi acuan dalam memilih sekolah atau bidang pekerjaannya.
- b) Manfaat bagi guru adalah agar guru mampu mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh siswa yang telah mengetahui bakat dan minatnya, sehingga

memudahkan untuk membimbing siswa dalam memperoleh hasil belajar yang optimal.

c) Manfaat bagi pemerintah atau institusi Pendidikan terkait yaitu dapat memperoleh gambaran yang bersifat mikro maupun yang bersifat makro maupun yang bersifat makro terkait minat dan bakat siswa. Apakah siswa telah memilih sekolah lanjutan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini tentu berkaitan juga dengan kebijakan apa yang akan diambil dalam menyikapi hasil tersebut

d) Manfaat terakhir adalah peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan dan menambah wawasan tentang sistem pendukung keputusan.

